

Agresi verbal pada anggota polri : Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi?

Gama Dwi Fitriawanati¹, Amanda Pasca Rini^{2*}, Sahat Saragih³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: amanda@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between cohesiveness, emotional maturity and verbal aggression among members of the Indonesian National Police. The participants in this study were 155 members of the Indonesian National Police who were taken using the simple random sampling Technique. The research instrument uses a cohesiveness scale, emotional maturity scale and verbal aggression scale. Based on the results of data analysis using multiple linear regression, the results obtained correlation coefficient = 0.373 with a significant level of $p= 0.000$, it is stated that there is a significant positive relationship between cohesiveness, emotional maturity and verbal aggression, the higher the cohesiveness and emotional maturity, the lower the verbal aggression on members of the Indonesian National Police and vice versa, the lower the cohesiveness and emotional maturity, the higher the verbal aggression towards members of the Indonesian National Police

Keywords: Cohesiveness ; Emotional maturity ; Verbal Aggression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. partisipan penelitian ini adalah 155 anggota polri yang diambil menggunakan Teknik Simple Random sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala kohesivitas, skala kematangan emosi dan skala agresi verbal. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda diperoleh hasil koefisien korelasi = 0,373 dengan taraf signifikan sebesar $p=0.000$ maka dinyatakan ada hubungan yang positif yang signifikan antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal, semakin tinggi kohesivitas dan kematangan emosi maka semakin rendah agresi verbal pada anggota polri serta sebaliknya semakin rendah kohesivitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi agresi verbal pada anggota polri

Kata kunci: Kohesivitas ; Kematangan emosi ; Agresi Verbal

Copyright © 2023. Gama Dwi Fitriawanati, Amanda Pasca Rini, Sahat Saragih

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak fenomena yang terjadi antara anggota polri dengan orang sipil ataupun masyarakat sekitar yang menimbulkan keributan. Salah satunya saat polisi mendapatkan tugas untuk mengamankan demonstrasi, terjadilah kekerasan anggota polri terhadap masyarakat. Banyak kekerasan anggota polri yang terjadi dan menjadi sorotan media, harusnya anggota Polri menjadi pelayan, pelindung, pengayom bagi masyarakat.

Kekerasan terjadi di Kota Jayapura-Abepura-Sentani yang melibatkan anggota polri dengan para mahasiswa Universitas Cendrawasih Abepura dan masyarakat umum. Bentrokan ini berakhir dengan 3 orang Brimob dan 1 Intelijen TNI AU tewas, seorang ibu mengalami tembak, dengan puluhan mahasiswa dan pihak aparat yang mengalami luka. Bentrokan ini mahasiswa dan masyarakat umum melakukan unjuk rasa bertujuan untuk penutupan PT Freeport Indonesia. Setelah kejadian bentrokan polisi melakukan sweeping pada aktivis dan mahasiswa. Sweeping dilakukan dengan mengelilingi asrama mahasiswa dan rumah penduduk.

Malam harinya sekitar pukul 19.00 WIT, aparat Brimob yang marah sedang melakukan penyisiran. Kendaraan yang lewat lalu lalang dihentikan dan diperiksa. Sejumlah orang di pukul dan di dorong-dorong oleh aparat Brimob. Dengan kejadian bentrokan ini membawa luka seorang wartawan Kompas, Cahyo terkena pukulan oleh aparat polri. Saat wartawan mengambil gambar ia terkena pukulan, hal tersebut terjadi karena aparat polisi melihat aparat polisi lainnya terkapar tewas(Sindonews.com).

Peran anggota Polisi Republik Indonesia (POLRI) melakukan tugas negara dibidang keamanan dan perlindungan. Anggota Polri memiliki wewenang seperti dibidang keamanan dan keamanan masyarakat, memberikan perlindungan, memberikan contoh, dan memberikan layanan terhadap masyarakat menurut penelitian Yulihastin (2018). Sementara itu Peraturan yang sudah dibuat Peraturan Kapolri Nomor 22 , polisi republik Indonesia berperan sebagai aparat atau garda terdepan dan memiliki peran dalam menegakkan keamanan dan ketertarikan masyarakat, menanamkan hukum dan perlindungan terhadap masyarakat.

Terjadi kasus bunuh diri yaitu salah satu anggota polisi yang bernama Aiptu Tomo Gunadi terjadi pada Kamis tanggal 22 Maret 2018, hal tersebut membuat masyarakat resah menurut Achmad(2018). Kembali terjadi penembakan dilakukan oleh Kompol Fahrizal yang menjabat sebagai Wakapolres Lombok Tengah. di Jalan Tirtosari, Gang Keluarga, Medan Tembung.

Belakangan ini terjadi keributan Semanggi, Polisi diberikan tugas untuk mengamankan aksi unjuk rasa yang terjadi di Semanggi. Pada saat aksi tersebut berlangsung kadang-kadang mendengar oleh subjek perkataan kasar yang diarahkan pada anggota polisi dan kelompoknya seperti “ gila lo” namun, anggota polisi hanya membalas subjek dengan perkataan seperti “ gila juga lo”. Anggota polisi sebetulnya ingin melakukan perilaku fisik pada para demonstran sebab perlakuan kasar dari para demonstran. Tapi karena anggota polri masih dalam formasi Polisi Huru-hara (PHH) peraturan tidak diperbolehkan untuk keluar dari formasi tersebut. Perilaku balas dendam anggota polisi terhadap demonstran yaitu dengan mengeluarkan perkataan kasar yaitu perilaku agresi verbal. Sebanding dengan argumen Geen dan Donnestein (1998), yang melambungkan perilaku agresi secara verbal adalah menghina dengan kata-kata kasar, meledek, mengancam dengan perkataan, pemberian nama ejekan,memaki,dan mengancam dengan kekerasan.

Berdasarkan kasus-kasus di atas bahwa penyalahgunaan senjata api yang digunakan di luar tugas Polri yaitu untuk membunuh diri sendiri dan orang lain. Beberapa kejadian di atas menunjukkan terdapat kecenderungan upaya memberikan rasa sakit atau menyakiti orang lain maupun diri dengan sengaja. Kecenderungan menyerang dan memberikan rasa sakit secara sengaja biasa disebut dengan agresivitas. Menurut Buss dan Perry (1992), ditemukan empat aspek perilaku agresif seperti : a. *Physical aggression* yaitu tindakan agresif yang memiliki tujuan menyakiti, mengganggu, ataupun mencelakai orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang; b. *Verbal aggression* yaitu perilaku agresif yang memiliki tujuan untuk menyakiti, menggoda, atau memperkeruh orang lain dalam bentuk perlawanan dan gertakan melalui respon vokal dalam bentuk verbal. c. *Anger* adalah emosi negatif yang dipengaruhi oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya memberikan luka orang lain serta dirinya sendiri, seperti perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. d. *Hostility* adalah perilaku yang mengutarakan kebencian, kericuhan, antagonisme, atau kebencian yang sangat terhadap individu lain, seperti curiga dan dengki terhadap orang lain, dan berburuk sangka seperti adanya kecurigaan, keraguan.

Diantara faktor yang mempengaruhi tindakan agresi adalah kecerdasan emosi, yaitu kekuatan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, dan mampu mengendalikan emosi beserta tingkah laku selama kehidupan sehari-hari, dan mengatur ikatan baik dengan kekariban dan rasa hormat (Goleman, 2007) Menurut teori ini individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat diperkirakan memiliki kecenderungan untuk tidak melaksanakan tindakan agresi.

Perilaku-perilaku destruktif sebagai manifestasi agresivitas mahasiswa, seyogyanya mahasiswa berupaya merespon dorongan yang diterima dari lingkungan dengan cara yang positif supaya tidak menumbuhkan tindakan yang dikuasai emosi sesaat (Hurlock, 1996). Hasil wawancara yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry dan Budiani (2017) membuktikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu, maka akan menurunkan kategori agresivitas seseorang.

Beberapa pandangan sejalan dengan pendapat di atas maka kematangan emosi mempunyai hubungan negatif relevan mengenai agresivitas (Putri, 2010), kematangan emosi berdampak pada tingkat agresivitas mahasiswa (Syarif, 2017), selain mahasiswa kematangan emosi juga berdampak pada tingkat agresivitas suporter sepak bola (Widhy, 2017), kematangan emosi berpengaruh pada tingkat agresivitas pada mahasiswa (Guswani, 2011) dan kematangan emosi mampu memberikan makna pada agresivitas (Annisavitry & Budiani, 2017).

Selain itu, hal yang diduga berperan terhadap terjadinya agresivitas adalah kohesivitas. Peristiwa ini didorong pandangan dari Wicaksono & Prabowo (2010), maka kohesivitas ada karena indikasi dari latar belakang kelompok (jumlah anggota, lingkungan atau tempat tinggal, teman sebaya, dan arah yang sama), acara kelompok (menjejak kompetisi atau pertarungan), dan kebersamaan kelompok (menumbuhkan kekompakan antar individu dengan kelompok, saling bantu membantu saat individu merasa dibutuhkan). Peristiwa ini juga sependapat dengan teori Buss (dalam Morgan, 1989) maka agresivitas dikelompokkan membentuk 8 macam sebagai berikut agresif verbal pasif langsung dan tak langsung, agresif verbal aktif langsung dan tak langsung, agresif fisik pasif langsung dan tak langsung, dan agresif fisik aktif langsung dan tak langsung.

Ravn berpendapat (2007) dalam ulasannya, bahwa ada dampak antara kohesivitas mengenai kecenderungan seseorang saat berperilaku agresi. Penelitian Utomo (2012) secara

kualitatif pada tiga orang pemain sepakbola di liga antar mahasiswa menemukan bahwa perilaku agresif dalam olahraga juga terjadi di Indonesia khususnya sepakbola. Safitri dan Adrianto (2015) menunjukkan bahwa secara signifikan bahwa kohesivitas dapat memprediksi intensi perilaku agresif.

Kohesivitas dilatar belakangi keterikatan seseorang dengan orang lain atau individu dengan sekelompok meneruskan dorongan pada anggota yang satu dengan yang lain untuk bersatu dalam kelompok tersebut. Individu dengan mempunyai kematangan emosi dan mampu memiliki daya tarik dalam kelompok dengan tindakan positif condong enggan mengatakan agresi verbal. Individu yang kadang-kadang mengucapkan agresi verbal cenderung melakukan hal berulang kali. Andaikan individu ada kalanya mengucapkan agresi verbal akan terus mengulangi ucapan tersebut, sebab perilaku individu akan mengulangi perilaku yang telah individu lakukan. Seperti perilaku positif dan negatif.

Demikianlah keadaannya andaikata agresi verbal tidak dilakukan pencegahan maka dari itu membawa dampak yang buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan pemaparan diatas individu yang rendah kematangan emosinya cenderung akan berperilaku agresif. Sebagaimana seseorang yang mempunyai kohesivitas tinggi akan melakukan agresi verbal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dan kohesivitas cenderung enggan melakukan agresi verbal. Tingginya tingkat agresi verbal pada anggota polres yang bertugas mengamankan unjuk rasa ditimbulkan pada kekuasaan kohesivitas beserta kematangan emosi pada anggota Polres. Kasus ini penting diteliti agar ada solusi untuk mencegah agresi verbal dan perilaku destruktif ini menjadi budaya di anggota polres. Didukung oleh survei pada peneliti menunjukkan bahwa terdapat anggota yang melakukan agresi verbal pada saat demonstrasi terjadi.

Sebuah kelompok dikatakan kohesivitas bila memiliki ciri-ciri seperti memiliki komitmen yang tinggi, kerja sama yang baik antar anggota, memiliki tujuan didalam kelompok, adanya ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok. Kohesivitas dapat ditunjukkan oleh perilaku individu seperti tidak mudah terpengaruh negatif dari luar, mampu mengungkapkan hal-hal yang lebih pribadi, lebih mampu mengekspresikan perasaan negatif dan mengikuti norma-norma kelompok. Kemudian jika melihat kematangan emosi individu dapat melihat ciri-cirinya seperti memiliki sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri. seseorang yang mempunyai kematangan emosi mampu memperoleh kondisi fisik maupun psikisnya, seperti personal maupun kelompok, Kemampuan individu untuk menerima emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki pandangan atau perasaan sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya.

Agresi verbal dapat dipengaruhi atau dapat muncul jika terjadi benturan antar kelompok maupun di dalam kelompok. agresi verbal yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh hubungan antar kelompok yang disebut kohesivitas. Semakin tinggi kohesivitas seseorang atau kedekatan hubungan seseorang terhadap kelompoknya akan memicu agresi verbal jika terjadi benturan terhadap kelompoknya. Dalam penelitian ini terjadi benturan antara kelompok pengamanan yaitu polisi dengan kelompok demonstran yang dapat menimbulkan agresi verbal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kohesivitas dan kematangan emosi khususnya pada anggota polri dalam mengamankan aksi demonstrasi agar dapat menghindari

kecenderungan melakukan agresi verbal. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terdahulu terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti telah merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ terdapat hubungan positif antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri, yang berarti semakin tinggi kohesivitas dan kematangan emosi maka semakin rendah kecenderungan agresi verbal pada anggota polri. Sebaliknya jika semakin rendah kohesivitas dan kematangan emosi maka akan semakin tinggi kecenderungan agresi verbal terjadi”.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini memakai metode kuantitatif, yaitu proses menemukan yang mengutamakan analisis yang menggunakan data berupa angka yang dikerjakan dengan cara statistika (Sugiyono, 2018). Sementara menurut (Azwar 2013) bahwa pendekatan kuantitatif biasa digunakan pada penelitian. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memakai penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang menggunakan metode statistika untuk mengukur pengaruh antara satu variabel atau lebih., berdasarkan koefisien korelasi (Sugiyono, 2018). Melalui korelasi ini, peneliti mendapatkan informasi tentang taraf korelasi yang terjadi (Azwar, 2013).Maka dari itu penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui korelasi antara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Penelitian ini memakai 3 variabel yaitu terdiri dari dua variabel *dependent* dan satu variabel *Independent*. Variabel *dependent* yaitu kohesivitas dan kematangan emosi, sementara variabel *Independent* atau Y adalah agresi verbal. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala menggunakan Google Form. Jadi, dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat memunculkan hasil keterkaitan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

Partisipan Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu anggota polri Polres Tuban yang berjumlah 465 anggota polri. Data tersebut diperoleh melalui Sumber Daya Manusia (SDM) Polres Tuban pada tanggal 26 Oktober 2022 melalui daftar Buku Anggota. Ciri ciri atau karakter Polisi dalam penelitian ini yaitu memiliki etika kepribadian yang baik, tegas dalam bertugas, mampu melayani,melindungi, dan mengayomi masyarakat;.memiliki ikatan jiwa korsa yang tinggi sesama anggota dan .memiliki nilai nasionalisme dan kebangsaan. Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak atau random dari populasi. Diantara penggunaan teknik pada *probability* adalah teknik *simple random sampling* (Sugiyono 2018) Teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilaksanakan secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi tersebut.

Instrumen

Skala agresi verbal diukur menggunakan aspek menurut Infante (1986) yaitu menyerang karakter, menyerang kompetensi, menghina, mengutuk, menggoda, mengejek, berkata kotor, isyarat non verbal dan memiliki total item valid sebanyak 39 item. Sedangkan skala kohesivitas diukur menggunakan aspek menurut Veroff dan Veroff (2009) yaitu setiap individu yang ada di kelompok yang kohesif memiliki perasaan saling memiliki satu sama lain, pemahaman diri setiap anggota mewujudkan bagian dari kelompok, memiliki tanggung rasa yang baik dalam berkaitan antar individu dalam kelompok akan menimbulkan kerja sama yang baik, ketua enggan menegur anggotanya dan memiliki total item valid sebanyak 25 item, sedangkan skala kematangan emosi yang diukur menggunakan indikator menurut Walgito (2010) yaitu control emosi, realistis, tidak impulsif, tanggung jawab dan memiliki ketahanan menghadapi tekanan, objektif dan memiliki total item valid sebanyak 22 item.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2016) yang dimaksud teknis analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Aktivitas dalam analisis data merupakan mengelompokkan data bersumber pada variabel dan tipe responden, metabelasi data bersumber pada variabel dari segala responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan untuk menanggapi rumusan permasalahan, serta melaksanakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Analisis regresi dipergunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil skala lebih dari satu pada satu variabel *dependent* dan lebih dari satu pada variabel *independent*. Metode analisis regresi berganda ini diuji dengan memakai SPSS 25.0 for windows.

Hasil

Teknik korelasi yang digunakan peneliti dalam menguji hipotesis tentang apakah ada hubungan positif antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri adalah teknik korelasi analisis linier berganda, karena dari ketiga variabel menunjukkan normal dan memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Teknik analisis regresi berganda diperoleh hasil sebesar 0.373 dengan p sebesar 0.000. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi kohesivitas dan kematangan emosi maka semakin rendah agresi verbal dan sebaliknya yaitu semakin rendah kohesivitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi agresi verbal pada anggota polri. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dinyatakan diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal maka semakin rendah agresi

verbal atau sebaliknya semakin rendah kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal maka semakin tinggi agresi verbal pada anggota polri.

Dengan kata lain individu yang memiliki kohesivitas dan kematangan emosi yang tinggi dapat menerima kritikan dan saran terhadap orang lain, yang membuat individu tidak membalas kritikan menyakitkan pada individu lain sehingga tidak menimbulkan agresi verbal yang tinggi.

Menurut analisis data dan uji hipotesis pada analisis regresi linier berganda diketahui antara kohesivitas dan kematangan emosi dengan agresi verbal pada anggota polres tuban dengan diuji secara bersamaan diketahui bahwa ada hubungan yang signifikansi. Yang berarti kohesivitas dan kematangan emosi pada anggota polres tuban cenderung berdampak pada agresi verbal yang dialami oleh anggota polres tuban.. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kematangan emosi dan kohesivitas dapat mencegah terjadinya agresi verbal pada anggota Polisi. Polisi yang bisa menahan emosinya mampu membedakan baik dan buruk dapat tenang menghadapi tekanan dari luar sehingga mampu berperilaku sopan dan santun. Polisi yang bisa memiliki daya tarik antara anggota satu dengan yang lain, mempunyai rasa memiliki antar anggota akan memberikan dampak yang baik. Maka dalam menjalankan tugas polri lebih tenang dan persuasif sehingga disayang oleh masyarakat. Seperti polisi memberikan edukasi tentang bagaimana berkendara yang baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, dan memberikan penyuluhan terkait narkoba.

Perilaku agresi tidaklah asing bagi para anggota Kepolisian. Dampak yang terjadi Ketika polisi melakukan agresi verbal seperti nama baik polisi tercoreng. Lebih buruk lagi masyarakat merasa bahwa polisi tidak memiliki sifat untuk mengayomi masyarakat, menginta polisi ada untuk mengayomi. Diantara penyebab agresi yaitu suasana rendahnya kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kondisi menggapai level dewasa dan rentetan sensitif dan individu tersebut tidak menampakkan lingkup emosi yang layak dipertunjukkan di kelompok (Sarwono, 2017).

Dari pengertian kematangan emosi dan agresi verbal dapat dikaitkan bahwa individu yang sedang marah mudah untuk mengeluarkan atau mengatakan perkataan yang kurang pantas. Banyak tidak disadari oleh individu jika mereka mengeluarkan kata umpatan atau kata yang kurang pantas untuk diucapkan dalam lisan sudah termasuk perilaku agresi verbal.

Beberapa penelitian sejalan dengan pendapat diatas dijelaskan kematangan emosi condong mempunyai korelasi negatif yang penting pada agresif (Putri, 2010), kematangan emosi mempunyai dampak pada level agresif individu (Syarif, 2017), kematangan emosi berdampak pada level agresif pendukung sebuah pertandingan (Widhy, 2017), kematangan emosi berdampak oleh level agresif seseorang (Guswani, 2011) dan kematangan emosi mempunyai kecondongan yang memberikan dampak pada agresif individu (Annisavitry & Budiani, 2017).

Kohesivitas pada anggota polres tuban dapat dilihat dari indikasi kelompok seperti banyak anggota divisi kepolisian, latar belakang dan tempat tinggal, teman sebaya, dan tujuan dari masing-masing anggota polri, aktivitas yang dikerjakan Bersama dengan berkelompok dan mempunyai solidaritas kelompok mampu memaksimalkan solidaritas kelompok, dan membantu antar individu satu dengan yang lain. Seperti teori yang dikembangkan oleh Buss (dikutip dalam Morgan,1989) agresif dikategorikan 8 macam yakni agresi fisik aktif langsung dan tak langsung, agresi fisik pasif langsung dan tak langsung, agresi verbal aktif langsung dan tak langsung, dan agresi verbal pasif langsung dan tak langsung. Berdasarkan penjelasan diatas anggota polres tuban memiliki kohesivitas yang

tinggi digambarkan untuk mencapai tujuan bersama. Selain kohesivitas, kematangan emosi diketahui berhubungan dengan agresi verbal pada anggota polres tuban.

Adapun faktor lain yang memberikan dampak terjadinya agresi verbal pada anggota polres tuban yaitu kematangan emosi . Analisis ini membuktikan anggota polres tuban yang memiliki kematangan emosi dan kohesivitas cenderung tidak mau melakukan tindakan agresi verbal. Artinya tingginya tingkat agresi verbal pada anggota polres tuban yang bertugas mengamankan aksi unjuk rasa diakibatkan oleh dampak kohesivitas dan kematangan emosi pada anggota polres tuban.

Aspek aspek yang mempengaruhi kohesivitas seperti suatu kelompok yang memiliki tingkatan yang tinggi pada kohesivitas diberikan tanggapan positif oleh orang lain. Tanggapan seperti ini pada setiap individu yang terdapat pada golongan yang positif mempunyai rasa memiliki kebersamaan terhadap satu sama lain atau kelompok, kesadaran diri seseorang anggota bahwa berkomitmen tinggi untuk menjaga keutuhan kelompok. jika seseorang memiliki kohesivitas yang rendah ia cenderung menyendiri tidak berkumpul dengan temannya. Sebaliknya jika seseorang memiliki kohesivitas yang tinggi seseorang akan mudah bergaul dan tertarik dengan individu lainnya dan menjaga keutuhan kelompok dan mempunyai rasa saling memiliki satu dengan yang lain. Agresi verbal bisa terjadi saat seseorang memiliki kohesivitas yang rendah, individu saling melontarkan perkataan kasar dan tidak melihat keadaan sekitarnya. Hal ini didukung oleh jurnal penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas dan agresi verbal

Adapun aspek aspek yang mempengaruhi kematangan emosi adalah gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional, membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain, lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial dan belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi. Polisi yang bisa menahan emosinya menunjukkan mampu mengelola emosi dan menempatkan emosi pada kondisi dan situasi yang sesuai. Pahami kapan menempatkan emosi yang tepat sehingga mampu menahan diri untuk tidak melakukan agresi verbal pada kondisi yang menekan. Sebaliknya polisi yang tidak bisa menahan emosinya menunjukkan dan menempatkan emosi pada situasi kapanpun tidak melihat keadaan sekitar. Tidak peduli polisi marah, mencaci atau memaki orang lain. Polisi yang bisa menahan emosinya mampu memilah baik buruknya, dapat menenangkan dirinya pada tekanan dari luar sehingga mampu berperilaku sopan dan santun. Seperti memberikan edukasi kepada masyarakat terkait keselamatan berlalu lintas yang baik dan benar. Hal ini didukung oleh jurnal penelitian terdahulu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan agresi verbal.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah sumbangan efektif ada macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan agresi verbal: **a.** Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan lingkungan masyarakat yang berada di seputar seseorang seperti ungkapan kata-kata atau perilaku individu lain. Faktor agresi sebagai sosial seperti a. Kekecewaan yang memberikan suka duka dan pandangan yang kurang mengasyikkan sementara individu mencegah seseorang untuk mendapatkan keinginan. ; b. Hasutan secara perkataan dari individu yang merangkul seseorang bersama untuk melebihi lebih hasutan yang individu ciptakan. ; c. agresi yang diubah pada individu lainnya menganggap bahwa tidak bentuk kekuasaan. ; d. Kekerasan secara fisik atau secara verbal di media menjadikan seseorang yang memandang memalsukan perilaku. ; e. memiliki fantasi secara seksual dan agresi yang berlipat mempengaruhi meningkatnya tindakan agresi.

; b. Faktor Internal faktor-faktor dari dalam seseorang seperti tindakan dan kepribadian yang menimbulkan tindakan agresif fisik ataupun verbal. Faktor-faktor kepribadian seseorang yang menyebabkan tindakan agresi seperti a. jejak tindakan seseorang, jejak tindakan jenis A condong mudah mengeluarkan emosi dan lebih agresif dipadankan seseorang dengan jejak tindakan jenis C, (2) level perasaan cinta pada diri sendiri yang berlebih hendak menyebabkan tindakan agresi yang berlebihan pada tindakan individu lain yang mengintimidasi ego c. variasi gender antara pria dan wanita mempunyai level agresi yang berselisih. ; d. Faktor Situasional adalah faktor pemicu terjadinya agresi fisik ataupun verbal yang berhubungan pada kondisi individu yang melakukan tindakan agresi yang nampak terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menggunakan Teknik analisis uji korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal pada anggota polri. Menurut pandangan peneliti menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal artinya kohesivitas dan kematangan emosi pada anggota polres tuban cenderung berdampak pada perilaku agresi verbal yang dialami oleh anggota polres tuban. Ada korelasi yang relevan dan berkarakter kurang baik pada kohesivitas dan agresi verbal terhadap anggota polres tuban. Artinya semakin tinggi kohesivitas pada anggota polres tuban maka semakin rendah melakukan agresi verbal. Sebaliknya semakin rendah kohesivitas maka semakin tinggi melakukan agresi verbal pada anggota polres tuban. Selain itu ada hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara kematangan emosi terhadap agresi verbal pada anggota polres tuban. Artinya semakin tinggi kematangan emosi anggota polres tuban maka semakin rendah melakukan agresi verbal. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi anggota polres tuban semakin tinggi melakukan agresi verbal.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan semakin tinggi kohesivitas, kematangan emosi dan agresi verbal maka semakin rendah agresi verbal, maka disarankan kepada anggota polri Diharapkan untuk mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengungkapkan dan menerima emosi, mampu mengelola emosi dengan baik dan menghargai orang lain secara realitas. Diharapkan juga, subjek meningkatkan kekompakan, solidaritas antar anggota dan kerjasama agar individu stabil dalam kematangan emosi., misalnya dengan membiasakan diri mengapresiasi diri teman ataupun masyarakat yang mampu mematuhi aturan dengan ucapan. Dengan hal tersebut dapat meminimalisir adanya agresi verbal yang akan terjadi.

Referensi

- Achmad, A. W. & Yuniawan, A., 2018. Analisis Efek Dukungan Sosial, Budaya Organisasi, dan Kohesivitas Karyawan Terhadap Loyalitas Karyawan. *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), pp. 1-13
- Berkowitz, L., & Green, R. G, 1967. "Stimulus Qualities of The Target of Aggression: A Futher Study." *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 364 – 368

-
- Chaq, M. C., Suharnan, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 20-29.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial buku 1 : Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Djalali; Sabiq. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Prilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal*
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: A-Ruzz Media
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol diri dan agresi: Tinjauan meta- analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penertiban FKUI
- Irawan, A. A., 2013. Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Job Involment dan Social Loafing pada Anggota Kelompok (Studi pada Karyawan PLN UIP VIII Surabaya). Malang: Disertasi Universitas Brawijaya
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal*